

**Pemakaian Jargon Pada Dinas Perhubungan Kota  
Tangerang Selatan**

*(Sebuah Kajian Sosiolinguistik)*

**Ulfah Julianti<sup>1</sup>**

Dinas Perhubungan sebagai pelopor keselamatan lalu lintas yang bertugas mengendalikan arus kendaraan serta memberikan kenyamanan bagi para pengendara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data jargon yang terdapat pada Dinas Perhubungan Kota Tangerang Selatan, mendeskripsikan bentuk lingual, mendeskripsikan makna jargon ditinjau dari komponen tutur, dan mendeskripsikan alasan pemakaian jargon pada Dinas Perhubungan Kota Tangerang Selatan. Pengumpulan data dengan menggunakan metode simak, dengan teknik-teknik: sadap, simak bebas libat cakap, rekam, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemakaian jargon hanya digunakan pada media komunikasi saja dapat melalui *HT* dan pesan singkat *BBM* sedangkan pada komunikasi langsung jargon tidak dipakai. Kesimpulan yang dapat saya tarik ialah bahwa pemakaian jargon pada Dinas Perhubungan Kota Tangerang Selatan dilakukan untuk mempersingkat tuturan, memperjelas, menjadikan komunikasi efektif, tidak melebar ke permasalahan lain, dan membedakan dengan masyarakat di luar Dinas Perhubungan.

**Kata kunci :** *Sosiolinguistik, Ragam Bahasa, Jargon.*

## **1. Pendahuluan**

Linguistik merupakan sebuah bidang studi yang bersifat multidisipliner. Di samping kedudukannya sebagai disiplin ilmu itu sendiri, linguistik juga melibatkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang lain. Seperti psikologi, sosiologi, semiotik, dan sebagainya (Solehudin, 2009: 1).

---

<sup>1</sup> Dosen Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

Objek kajian dalam linguistik adalah bahasa. Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam proses kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesama manusia. Kridalaksana (1984:17) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Berdasarkan pengertian bahasa tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa bahasa itu terdiri dari bunyi-bunyi yang bersistem dan arbitrer. Bahasa merupakan salah satu ciri pembeda utama manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini (Tarigan, 1984 : 3).

Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang mempelajari faktor-faktor sosial yang berperan dalam pemakaian bahasa dan berperan dalam pergaulan.

Setiap kehidupan di masyarakat, ada beberapa anggota kelompok yang menggunakan bahasa tertentu, yang kadang kala kurang dipahami oleh orang lain. Bahasa itu sering digunakan antar anggota kelompok yang secara tidak langsung membuat mereka berbeda dengan yang lainnya.

Suatu kelompok yang ada di tengah-tengah masyarakat pasti mempunyai bahasa tertentu yang merupakan lambang identitas kelompoknya, yang ditandai dengan kekhasan perilaku dan pemakaian bahasa. Kekhasan inilah yang membedakan dari kelompok lain. Kekhasan ini hanya dipahami oleh mereka dalam kegiatan yang mereka lakukan bersama. Salah satunya adalah yang dipakai oleh Dinas Perhubungan. Bahasa yang dipakai oleh Dinas Perhubungan sangat beragam. Salah satu ragam bahasa yang dipakai adalah dalam bentuk jargon.

Chaer dan Agustina (2010 : 68) mengartikan jargon sebagai variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Jargon berbentuk ungkapan-ungkapan yang seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia.

Berdasarkan data awal yang penulis peroleh, bahasa yang dipakai oleh Dinas Perhubungan cenderung menggunakan kosakata yang pendek, singkat, dan terkesan berbeda dari bahasa yang dipakai pada umumnya. Namun demikian, kosakata tersebut tetap dipahami oleh anggota Dishub. Kosakata yang mereka pakai pada umumnya mengacu pada kode yang telah dibuat oleh Dinas setempat.

Berikut adalah contoh tuturan yang mengandung jargon yang digunakan oleh anggota Dinas Perhubungan :

- (001) : *Pamulang 8.15 diguyur hujan.*  
(002) : *Merapat BP*  
(003) : *86*

Pada peristiwa tutur tersebut, terdapat tiga buah jargon yang digunakan oleh anggota Dishub yaitu 8.15, BP, 86. Penutur (001) memberikan informasi kepada rekannya bahwa keadaan cuaca di sekitar wilayah Pamulang sedang diguyur hujan. Lalu mitra tutur (002) menjawab bahwa dia sedang berada di perjalanan menuju Bundaran Pamulang. Kemudian penutur (003) menjawab dapat dimengerti. Jargon 8.15 dan 86 merupakan kode yang biasa digunakan oleh anggota Dishub dalam bekerja.

Pemakaian jargon pada peristiwa tutur tersebut tidak bersifat rahasia, namun masyarakat di luar Dinas Perhubungan tidak dapat memahami tuturan tersebut. Hal ini disebabkan oleh makna dari kata-kata yang mereka gunakan berbeda dengan makna sesungguhnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, hal ini menarik untuk diteliti dan dikaji lebih lanjut.

## **2. Sekilas Kajian Teoritis**

Senada dengan judul skripsi ini yaitu sebuah kajian sosiolinguistik, penulis dalam hal ini menekankan penelitian pada bentuk dan makna jargon yang dipakai oleh Dinas Perhubungan di Kota Tangerang Selatan. Apakah bahasa yang digunakan seluruhnya menggunakan jargon, atau hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Serta menganalisis alasan pendukung pemakaian jargon pada Dinas Perhubungan Kota Tangerang Selatan.

Disamping itu pula, kita mengenal sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah kajian yang menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa.

Sosiolinguistik dalam pandangan Chaer (2004 : 61) yaitu bidang ilmu interdisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Kajian dalam sosiolinguistik memperhatikan : 1) pelaku tutur, 2) variasi bahasa yang dipergunakan, 3) lawan tutur, 4) tujuan pembicaraan.

Untuk menganalisis data-data yang diperoleh dari lapangan penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarma, 2006: 11). Lebih lanjut dijelaskan bahwa metode kualitatif yang menggunakan data lisan suatu bahasa memerlukan informan.

### **3. Nomenklatur (Penamaan)**

Tata cara berkomunikasi menggunakan *Radio Handy Talky* pada Dinas Pehubungan Kota Tangerang Selatan. Berikut ini deskripsi data kata sandi/kode/istilah yang digunakan dalam berkomunikasi:

<b>NO</b>	<b>NAMA PEJABAT</b>	<b>PANGGILAN/SANDI</b>
1	Walikota Tangerang Selatan	Tangsel 1
2	Wakil Walikota Tangerang Selatan	Tangsel 2
3	Sekda (Sekertaris Daerah)	Tangsel 3
4	Asda 1	Tangsel 4
5	Asda 2	Tangsel 5

<b>NO</b>	<b>NAMA KECAMATAN</b>	<b>PANGGILAN/SANDI</b>
1	Serpong Utara	Praja 1
2	Serpong Praja	Praja 2

3	Setu	Praja 3
4	Pamulang	Praja 4
5	Ciputat	Praja 5
6	Ciputat Timur	Praja 6
7	Pondok Aren	Praja 7

<b>NO</b>	<b>NAMA GEDUNG/KANTOR</b>	<b>PANGGILAN/SANDI</b>
1	Gedung Setda	Tenda 1
2	Gedung PU	Tenda 2
3	Gedung DPRD	Tenda 3

<b>NO</b>	<b>NAMA ABJAD</b>	<b>PANGGILAN/SANDI</b>
1	A	AMBON
2	B	BANDUNG
3	C	CEPU
4	D	DEMAK
5	E	ENDEH

#### **4. Bentuk Lingual Pada Jargon Dinas Perhubungan Kota Tangerang Selatan**

Bentuk lingual pada jargon Dinas Perhubungan terdiri dari bentuk kata, frasa numeral dan frasa nominal. Berikut ini contoh jargon dalam bentuk kata dan frasa:

##### **4.1 Kata**

Kata adalah suatu unit dari suatu bahasa yang mengandung arti dan terdiri dari satu atau lebih morfem. Kata adalah merupakan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri. Umumnya kata terdiri dari satu akar kata tanpa atau dengan beberapa afiks. Gabungan kata-kata dapat membentuk frasa, klausa, atau kalimat.

Pada jargon yang digunakan oleh Dinas Perhubungan Kota Tangerang Selatan penulis mengklasifikasikan bentuk kata

berdasarkan kata benda. Berikut kata-kata yang termasuk ke dalam kata benda:

*Ambon, Bandung, Cepu, Demak, Endeh, Flores, Garut, Halong, Irian, Jepara, Kendal / Kupang, Lombok, Medan, Nagrek, Opak, Pati, Queen, Rembang, Solo, Timur, Umar / Ungaran, Viktor, Willis, X-Treem, Yengki, Zero, Taruna (Berita / Informasi), Jalur (Frekuensi), Pantulan (Pancaran), Taruna (Berita / Informasi), Jalur (Frekuensi), Butir (Anggota).*

#### **4.2 Frasa**

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif, misalnya: bayi sehat, pisang goreng, sangat enak, sudah lama sekali dan dewan perwakilan rakyat.

Bentuk frasa yang terdapat pada Jargon Dinas Perhubungan adalah frasa numeral dan frasa nominal. Berikut ini contoh jargon yang termasuk dalam frasa numeral :

*Rembang Irian 2, Banten 1, Banten 2, Medan 1, Medan 2, Medan 3, Posko 00, Lalin 1, Lalin 1 A, Lalin 2, Lalin 2. 1, Lalin 2. 2, Lalin 2. 3, Lalin 3, Lalin 3. 1, Lalin 3. 2, Lalin 3. 3, Lalin 4, Lalin 4. 1, Lalin 4. 2, Lalin 4. 3 , Lalin 9, Lalin 9. T, Lalin 9. P, Lalin 9. S, Tangsel 1, Tangsel 3, Tangsel 4, Tangsel 5, Tangsel 6, Asda 1, Asda 2 , Asda 3, Praja 1, Praja 2, Praja 3, Praja 4, Praja 5, Praja 6, Praja 7, Tenda 1, Tenda 2, Tenda 3, Satu Satu, Satudua, Satu Tiga, Tiga Tiga Kendal, Tiga Tiga Lombok.*

### **5. Makna Jargon Ditinjau dari Komponen Tutur**

Peristiwa tutur adalah sebuah aktifitas berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2010: 47). Peristiwa semacam itu misalnya terjadi dalam suatu diskusi, sidang pengadilan, rapat kerja, loka karya, dengar pendapat dan sebagainya.

Sehubungan dengan konsep peristiwa tutur, (Hymes, 1989: 56) mengemukakan adanya faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa tutur itu dengan singkatan SPEAKING, yang masing-masing bunyi merupakan fonem awal dari setiap kata:

- S : *Setting dan scene*  
P : *Participants*  
E : *End : purpose and goal*  
A : *Act sequences*  
K : *Key: tone or spirit of act*  
I : *Instrumentalities*  
N : *Norms of interaction and interpretation*  
G : *Genres*

*Setting*, berkenaan pada waktu dan tempat tuturan itu terjadi (Gumperz dan Hymes, 1989 : 60). Artinya, waktu, tempat dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan.

*Participants*, mengacu pada peserta percakapan : penutur dan mitra tutur. Misalnya, di dalam percakapan antara Bandung dan butir melalui pesan singkat BBM, Bandung dan butir masing-masing adalah peserta percakapan, Lauder (dalam Wildan 2014 : 17). Pengguna di sini melingkupi penutur, mitra tutur, dan pendengar yang terlibat dalam suatu interaksi verbal.

*Ends*, mengacu pada maksud dan tujuan pertutuan. Misalnya seorang anggota dishub yang memberitahukan bahwa akan ada giat, anggota tersebut menyampaikan pesan kepada rekan-rekannya yang lain agar tetap siaga, namun di antara para anggota itu ada yang datang untuk siaga, dan ada juga yang datang hanya untuk duduk saja di lokasi.

*Act Sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi amanat dalam bentuk kata-kata dan pokok percakapan Lauder (dalam Wildan 2014 : 17). Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang di katakan dengan topik pembicaraan. Hal senada dikemukakan oleh Aslinda dan Syafyayah (2007 : 48) bahwa act sequence berhubungan dengan bentuk (form) dan isi (content) suatu tuturan.

*Key*, mengacu pada nada, cara dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat (Chaer dan Agustina, 2010 : 49). Hal senada juga dikemukakan Aslinda

dan Syafyayah (dalam Arini, 2007: 50) bahwa key berkaitan dengan sikap atau cara (manner), nada suara (tone), serta penjiwaan (spirit), saat sebuah tuturan diucapkan.

*Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam atau register (Chaer dan Agustina, 2010 : 49). Hal senada juga dikemukakan oleh Aslinda dan Syafyayah (2007 : 51) bahwa *instrumentalities* berkaitan dengan saluran (channel) dan bentuk bahasa (the forms of speech) dalam suatu peristiwa tutur.

*Norms of Interaction and Interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. (Chaer dan Agustina, 2010: 49).

*Genres*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, do'a, dan sebagainya (Chaer dan Agustina, 2010 : 49). Hal senada juga dikemukakan Lauder (dalam Wildan 2014 : 18) *genres*, jenis merujuk kepada kategori, misalnya sajak, teka-teki, kuliah, dan do'a.

## **6. Contoh Tuturan dan Artinya**

(001) : *Pamulang 8.15 diguyur hujan.*

(002) : *Merapat BP*

(003) : *86*

Pada peristiwa tutur tersebut, terdapat tiga buah jargon yang digunakan oleh anggota Dishub yaitu 8.15, BP, 86. Penutur (002) memberikan informasi kepada rekannya bahwa keadaan cuaca di sekitar wilayah Pamulang sedang diguyur hujan. Lalu mitra tutur (002) menjawab bahwa dia sedang berada di perjalanan menuju Bundaran Pamulang. Kemudian penutur (003) menjawab dapat dimengerti.

(004) "*T1 10.2 Tol Aren, exit tol. Solo garut. Lanjut lingkaran-lingkar wilayah. Negatif pengawalan. Mobil inova hitam B1238NOB*".

T1 : *Walikota Tangerang Selatan*

10.2 : *Lokasi/Posisi di...*

Solo garut : *Siaga*

Lingkar-lingkar wilayah: *Sekitar wilayah*

Negatif Pengawalan : *Tanpa pengawalan*

Dari pesan singkat diatas memiliki arti atau makna bahwa Walikota Tangerang Selatan sedang berada di Tol Pd. Aren dan akan segera keluar tol. Dinas Perhubungan Kota Tangerang Selatan yang berada di sekitar wilayah keluar tol hingga kantor Walikota Pamulang harap siaga dengan mobil inova berwarna hitam dengan nomor polisi B1238NOB karena tidak ada pengawalan.

## **7. Makna Tuturan Berdasarkan Teori SPEAKING**

Jika ditinjau berdasarkan teori SPEAKING maka tuturan tersebut dapat menimbulkan maksud dan tujuan tuturan. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan, sedangkan *scene* mengacu pada situasi psikologis pembicaraan. Jika diamati seksama, pemakaian jargon oleh Dinas Perhubungan Kota Tangerang Selatan ini terjadi pada waktu kerja, yaitu sejak pukul 06.00 – 19.00 WIB. Pemakaian jargon hanya dituturkan pada media komunikasi, namun tidak dituturkan dalam komunikasi langsung.

*Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan, dimana ada pengirim dan penerima pesan. Pada peristiwa tutur ini yang bertindak sebagai pengirim pesan adalah anggota Dishub, dan yang menjadi penerima pesan juga anggotanya. *Ends* mengacu pada maksud dan tujuan tuturan. Peristiwa tutur yang terjadi dalam pesan singkat di BBM dan HT bermaksud untuk memberikan informasi kepada anggota yang berada di pos jaga untuk siaga dan mengantisipasi jika ada pejabat yang akan melintas atau sedang ada acara di sekitar wilayah Tangerang Selatan.

*Act Sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Kata-kata yang biasa dipakai dalam peristiwa tutur ini cenderung memakai ragam bahasa jargon. Jargon yang digunakan terdiri dari bentuk kata, frasa numeral, dan frasa nominal.

*Key* mengacu pada nada, cara dimana suatu pesan disampaikan dalam keadaan senang hati, serius, singkat, dan sebagainya. Pesan yang disampaikan oleh anggota Dishub memiliki nada datar, tidak menggunakan nada tinggi, kesal, dan marah. Penyampaian pesan biasanya disampaikan dengan singkat,

jelas, dan efektif. *Instrumentalities* mengacu pada bahasa yang digunakan apakah dalam bentuk lisan atau tulisan. Data yang penulis temukan berasal dari peristiwa tutur lisan (HT) dan tulisan (BBM).

Norm of interaction and interpretation mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi dan norma penafsiran ujaran dari lawan bicara. Contohnya seperti menuturkan Tangsel 1, B9, Lalin 1, dan sebagainya dalam norma yang telah ditetapkan oleh Dinas setempat penyebutan kata tersebut diperbolehkan. Genres mengacu pada jenis bentuk penyampaian. Peristiwa tutur yang terjadi pada Dinas Perhubungan ini termasuk ke dalam bentuk informasi dengan menggunakan bahasa yang singkat, jelas, dan efektif.

#### **8. Alasan Pendukung Pemakaian Jargon Dinas Perhubungan Kota Tangerang Selatan**

Penggunaan sandi/jargon dalam berkomunikasi yaitu untuk memudahkan dalam penyampaian informasi, agar informasi tidak melebar, pesan dapat disampaikan dengan singkat, jelas dan efektif. Kata sandi/jargon digunakan dengan tujuan untuk membedakan antara anggota Dinas Perhubungan dengan masyarakat di luar dari Dinas Perhubungan tersebut.

Kata sandi/Jargon biasa dituturkan pada jam kerja yaitu mulai dari pukul 06.00 sampai dengan pukul 19.00 WIB. Pengguna kata sandi/jargon adalah orang-orang yang mengerti kode tersebut dan sudah pasti digunakan oleh anggota Dinas Perhubungan sendiri.

Pemakaian Kata sandi/jargon biasanya dituturkan pada saat percakapan atau komunikasi melalui HT dan BBM, namun ketika berbicara langsung kata sandi/jargon itu tidak digunakan. Kata sandi/jargon selain untuk mempersingkat tuturan, juga memiliki maksud lain yaitu untuk membedakan bahasa Dinas Perhubungan dengan masyarakat, agar tidak banyak diketahui oleh orang lain. Norma yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi yaitu norma agama, norma kesopanan/kesusilaan, norma hukum dan norma adat.

Buku petunjuk yang dimiliki oleh Dinas Perhubungan Tangerang Selatan didapatkan dari berbagai sumber referensi

seperti TNI, Polisi, dan Dinas Perhubungan lain yang berdekatan dengan Tangerang Selatan. Namun tidak semua sama, ada beberapa kata sandi/jargon yang berbeda setiap daerah, seperti istilah Walikota, Kantor/gedung, Kecamatan, sebutan untuk anggota, dan lain-lain.

Kata sandi/jargon yang disusun didapatkan dari berbagai referensi, baik dari TNI, POLISI, atau yang setingkat. Maka dari itu penggabungan angka dan huruf tidak dapat dijelaskan, karena sudah ditetapkan oleh pihak Kepolisian. 3-3 berarti kecelakaan, kemudian ditambahkan huruf di belakangnya sehingga memiliki makna baru.

Pemakaian nama daerah pada kata sandi/jargon sudah menjadi kesepakatan aparat pemerintahan baik di bidang TNI, POLISI, Dinas Perhubungan, ataupun yang lain. Namun tidak menutup kemungkinan apabila ingin merubah dari nama daerah menjadi istilah lain. Contohnya seperti Ambon diubah menjadi Alfa, Bandung diubah menjadi Beta, Cepu diubah menjadi Carli, dan sebagainya.

## **9. Simpulan**

Dinas Perhubungan sebagai pelopor keselamatan lalu lintas yang bertugas mengendalikan arus kendaraan serta memberikan kenyamanan bagi para pengendara. Tugas yang dijalankan sebagai wujud kepedulian Pemerintah kepada masyarakat khususnya bagi pengendara yang melintas di daerah Kota Tangerang Selatan.

Dari pengamatan yang telah penulis dapatkan, maka dari itu penulis menyimpulkan penjelasan tersebut. *Pertama*, deskripsi data yang telah penulis cantumkan di atas terdiri dari nama pejabat, nama kecamatan, nama gedung/kantor, nama abjad/alfabet, dan kata sandi. *Kedua*, bentuk lingual yang terdapat pada jargon Dinas Perhubungan Kota Tangerang Selatan yaitu bentuk kata, frasa nominal dan frasa numeral. Dari beberapa contoh di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa jargon yang biasa digunakan oleh Dinas perhubungan Kota Tangerang Selatan dalam berkomunikasi yaitu Bandung, Timor, 8-6, Solo Bandung. *Ketiga*, makna jargon ditinjau dari komponen tutur dengan menggunakan teori SPEAKING Hymes. *Keempat*,

alasan pendukung pemakaian jargon yaitu untuk memberikan kemudahan dalam menyampaikan pesan atau informasi, mempersingkat tuturan, memperjelas dan menjadikan komunikasi efektif.

**Daftar Pustaka**

- Aslinda dan Leni Safyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 2004. *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal* (Edisi Revisi), Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatima. 1993. *Metode Linguistik*. Bandung : PT Refika Aditama.
- \_\_\_\_\_ . 2006. *Metode Linguistik-Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Gumperz, John J dan Dell Hymes. 1972. *Direction In Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell Inc.
- Hymes, Dell. 1989. *Foundation In Sociolinguistics An Ethnographic Approach*: University of Pennsylvania Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- \_\_\_\_\_ . 1984. *Tata Bahasa Deskriptif: Sintaksis*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Lauder, Multamia RMT, Untung Yowono, Kushartanti. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Solehudin. 2009. Handout Sociolinguistik. Modul. FPBS. UPI.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Pengantar Semantik*. Bandung : Angkasa.

Wildan, Muhammad. 2014. "Ragam Bahasa Facebook dan Twitter (Kajian Sociolinguistik)". FS. LPPM. UNPAM.

**Sumber wawancara:**

Budi Jarmiko, S.sos., M.A. Kepala Seksi Pengendalian dan Operasi Dinas Perhubungan Kota Tangerang Selatan.